BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[1] Pendidikanjuga menjadi bagian penting dari proses pembangunan nilai-nilai humanisasi, yang ikut menentukan pertumbuhan suatu negara. Dalam perkembangannya, pendidikan telah berjalan dengan cepat turut memberikan pengaruh yang dominan dalam ranah sosial, budaya, dan politik. Hingga kini, pendidikan menjadi sumber daya dalam proses pembangunan nasional.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab I pasal I, menyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinyaatau suatu bimbingan yang secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[2]

Dari uraian diatas, dapat simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing manusia mengembangkan segala kompetensi yang di milikinya, sehingga mendorong aspek jasmani dan rohani berkembang

---

[1]Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3

[2]*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media 2006), hal.1

menuju pembentukan karakter atau kepribadian yang baik. Oleh karenanya, menjadi tujuan dari pendidikan pula terbentuknya suatu kepribadian atau karakter yang baik, sebagai hasil daripada bimbingan dan arahan seorang pengajar dalam memengiringi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Kehidupan dan peradaban manusia secara berkelanjutan telah mengalami perubahan. Dalam merespon perubahan tersebut, manusia mengembangkan ilmu pendidikan dengan kajian-kajian ilmu lainnya. Seiring berjalannya waktu maka muncullah sejumlah krisis dalam lingkungan pendidikan. Krisis ini merupakan rendahnya peran serta efektifitas dari penerapan pendidikan itu sendiri dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Sepertihalnya kenakalan remaja persoalan tersebut akan menghambat pelaksanaan pendidikan secara utuh. Sehingga seiring berjalannya waktu, terlihat semakin jelas bahwa relasi antara pendidikan dan etika akan saling menjauh.

Diketahui bahwa zaman kini memasuki era globalisasi yang mana beragam ideologi dan pemikiran sangat cepat tersebar ke seluruh penjuru dunia. Pengaruhnya pun dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan. Pada zaman globalisasi batas-batas budaya menjadi sulit di kenali. Selain itu, persoalan baru atau isu sentral (*current issues*) selalu muncul terkait pendidikan. Dengan semakin tidak terkendalinya perubahan sosial dan budaya, maka akan berdampak menumbuhkan tata nilai dan karakter yang buruk.

Berhadapan dengan fenomena diatas maka muncullah berbagai strategi serta upaya berbagai lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter peserta didik di sebagian besar Negara berkembang. Sebagaimana di Indonesia, Amerika Serikat, Kanada, Thailand dan lain sebagainya. Di dalam negara Indonesia sendiri, pembinaan karakter telah tertuang dan tercantum dalam agenda pendidikan nasional yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter pembinaan karakter dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam proses pendidikan.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia berfungsi sebagai; (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.[3]

> Sedangkan di Amerika Serikat, pembinaan karakter juga telah menjadi perhatian yang utama. Oleh karenanya, kekerasan-kekerasan di sekolah seperti yang terjadi di West Paducah, Kentucky, Jonesboro, Arkansas, Littleton, dan Colorado menyadarkan masyarakat Amerika Serikat betapa pentingnya implementasi pendidikan karakter. mengamati semakin ditinggalkannya nilai-nilai moral, nilai sosial, nilai etik, dan keadaan di Amerika Serikat, tahun 1990-an Thomas Lickona dalam bukunya yang fenomenal yang berjudul *Educating of Chacarter* menyatakan: pendidikan moral bukanla suatu gagasan yang baru. Pada faktanya ia telah seusia pada pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah negara-negara di seluruh dunia pendidikan memiliki dua tujuan utama:

[3] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52

menolong anak-anak muda menjadi cerdas serta membantu mereka untuk berkelakuan baik.[4]

Adapun pendidikan di Kanada pula menitikberatkan pengembangan nilai meliputi: (1) rasa hormat, pada diri sendiri, orang lain, dan pada tempat dunia kita berdiam. (2) tanggung jawab, (3) suatu orientasi yang menuju, serta kapasitas untuk bertindak secara jujur dan adil, (4) kepedulian kepada kesejahteraan orang lain, (5) suatu komitmen untuk bertindak jujur serta ada tujuan yang transparan, (6) dedikasi terhadap demokrasi, baik dalam politik maupun dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Dengan berbagai macam bentuk atau model pembinaan karakter lembaga pendidikan sebagaimana penjelasan diatas, maka sangatlah tampak perhatian kritis dunia pendidikan secara global dalam menyikapi berbagai macam persoalan kompleks atas krisis moral pada zaman globalisasi. Dengan demikianpendidikan berorentasikan membentukinsan yang bukan sajasiap berkompetisi tetapi juga mempunyai karakteryang luhur sebagai salah satu modal sosial (*capital social*).Sepertihalnya di Asasudden Witya School Yala, bertempat di Thailand Selatan. Sekolah berbasis Islam dengan lingkungan sosial religius ini merupakan salah satu sekolah yang memfokuskan pendidikan dalam pembentukan karakter, serta memahami pentingnya nilai etika yang kemudian tersusun dalam beberapa penerapan nyata dalam proses pendidikan.

Pembinaan karakter disadari sangatlah berperan penting dalam menyeimbangkan keilmuan siswa.Tidak hanya mementingkan kematangan dan penguasaan ilmu pengetahuan namun juga pembentukan nilai moral dan nilai-nilai humanisasi sosial pelajar putra dan putri, pula menjadi tujuan daripada pendidikan yang terarah dan terpadu. Dengan karakter pemanfaatan

[4]*Ibid.,* hal. 15

[5]*Ibid.,* hal. 16-17

keilmuan siswa menjadi terarah sehingga mampu memberi kemanfaatan bagi banyak lapisan masyarakat. Karakter kuat serta keilmuan yang matang merupakan bentuk sumbangan besar dunia pendidikan yang mampu mengembangkan dan memberdayakan kehidupan masyarakat.

Sekolah Asasuddeen Witya School Yala merupakan sekolah dengan kondisi lingkungan yang sarat rutinitas sosial-religius. Integrasi kegiatan sosial-religius inilah yang menjadi wadah proses pengembangan, pembinaan, serta pembentukan karakter para pelajar putra dan putri. Dalam penerapan atau implikasinya tercermin dalam kurikulum dan *hidden curiculum* sekolah. Sebagaimana terubung dalam lingkungan pembelajar peserta didik secara utuh yang cenderung berkultur klasik-modern.Mengingat telah tersedianya beragam tekhnologi pembelajaran di tengah kondisi sosial yang sarat dengan budaya daerah tersebut. Suatu kondisi yang sulit di temukan pada zaman globalisasi saat ini.

Dalam upaya menunjang internalisasi nilai-nilai agama di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan dilaksanakan berbagai macam tradisi keagamaan yang terhubung ke dalam sistem pendidikan. Diantaranyayaitu kegiatan amal dengan tujuan semakin menambah pribadi religius dan sosial para pelajar. Dengan demikian secara tidak langsung sistem tersebut telah mengelolasegenap tenaga kependidikan, sarana prasarana, peraturan, menjadi obyek pengembangan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Ramhman Saleh, yang menjelaskan bahwa[6]:

> Totalitas manusia yang utuh, idealisme dan iman yang tidak goyah adalah roduk-produk pendidikan yang diharapkan untuk kontinuitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah merupakan arena yang strategis untuk pembinaan bangsa. Manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, yang bertanggung jawab, mandiri, memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, akan tumbuh sekiranya peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Untuk itu, manusia harus meyakini dan menjalani nilai-nilai yang bersifat trasendental, metapyhsik, dan ideologi sosial yang berkaitan dengan struktur sosial.

Pembahasan di atas menginpretasikankuatnya tekanan serta dorongan pendidikan religius yang tidak mampu dipisahkan dalam perkembangan karakter pelajar, bagaimanapun bentuk dari pada lingkungan sosialnya. Di sisi lain, keduanya saling memiliki hubungan kuat sehingga perubahan yang terjadi dalam salah satu orientasi baik religiusmaupun sosial, tentu akan saling berpengaruh. Dengan kecenderungan tersebutmaka aspek social yang terarahmampu membentuk aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Dan sebaliknya aspek religius yang tearah, juga akan menjadi bagian dari aktifitas sosial di sekolah.

Setelah beberapa analisis mengenai nilai sosial-religius pelajar melebarkan kajian terhadap proses sosial dalam mempertahankan dan menjalankan aturan-aturan di sekolah. Aturan atau sekelompok norma di sekolah merupakan akar daripada pembinaan karakter pelajar. Adakalanya aturan diterima juga adakalanya mengalami penolakan oleh para pelajar baik

---

[6]Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000), hal.19

bersifat sementara maupun dalam waktu yang cukup lama. Ketidakseimbangan atau penerimaan yang dipaksakan akan memperburuk kondisi psikis pelajar dalam melakukan perubahan. Sehingga secara simbolis akan menciptakan motif pemberontakan serta sikap penolakan yang mengabaikan tujuan utama dari pada aturan itu sendiri.

Dalam hal ini norma-norma di sekolah haruslah mendefinisikan asumsi di mana para pelajar yang diminta bertindak secara konsisten, juga melibatkan kesadaran mereka sendiri. Bukan dengan dorongan pengekangan yang tidak melibatkan kesadaran dan pengertian sama sekali. Oleh karenanya komunikasi antar pendidik dan pelajar akan menentukan bagaimana tindakan/tingkah laku, interaksi, makna, sudut pandang akan peraturan di sekolah. Selebihnya juga akan berdampak pada kedudukannya yang mutlak dalam mempertahankan diri sebagai kontrol sosial.

Dalam sekolah Asasudden Witya School Yala, peraturan sekolah menjadi bagian dari sistem perantara trasenden yang menempati posisi kritis dalam mewujudkan fisi serta misi sekolah. Sistem tersebut memungkinkan pelajar untuk melakukan tindakan yang dikontrol serta melakukan perubahan dan pertumbuhan yang lebih baik. Sebagaimana Ustad Maroseeh Matemai ucapkan sebagai pemimpin sekolah, bahwa[7]:

> Sekolah Asasudden Witya School Yala, *merupaken*(merupakan) *sekoloh* (sekolah) yang perhatikan kualitas akhlak mahmudah pelajar. Oleh karenanya, ustadz-ustadzah diwajibkan *kerjo samo*(kerka sama) tegak aturan *sekoloh* (sekolah) yang besar arahnyapada pembentukan akhlak pelajar.

[7]Pembicaraan dalam Rapat Sekolah bulanan, pada hari Rabu 09 Juli 2014

Berhubungan dengan fungsionalitas peraturan sekolah melihat dari sudut pandang diatas mendasarkan aktifitas pendidikan dengan norma-norma tertentu di Asasudden Witya Sechool Yala, sebagai menopang kritik serta kekuatan yang mereduksi psikologis pelajar sehingga menghasilkan respon positif serta perubahan yang berkelanjutan. Perilaku individu yang demikian akan bertindak dengan suatu tujuan tertentu dan atas kehendak sendiri. Hal ini sejalan dengan norma di Asasudden Witya School Yala yang memusatkan atau memfokuskan diri terhadap pembentukan perilaku pelajar; berupa akhlak dan karakter yang positif.

Pendidikan di Asasudden Witya School Yala dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.45pagi. Pada pukul tersebut para pelajar diwajibkan berbaris dengan rapi guna melaksanakan kegiatan upacara sekolah. Upacara ini merupakan bagian dari peraturan sekolah, yang menjadi awal mula proses kegiatan pembelajaran sekolah. Dengan seorang instruktur pemimpin dari perwakilan pelajar upacara di mulai secara tertib dan khidmad kurang lebih selama 15 menit.

Upacara sekolahdilaksanakan didepan halaman sekolah dan secaraterpisah antara pelajar putra dan pelajar putri. Permulaan dalam upacara ini yaitu pengibaran bendera oleh para pelajar kemudian menyanyikan lagu kebangsaan negara Thailand dalam dua bahasa, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Melayu. Setelah itu, upacara di akhiri dengan membaca doa bersama-sama serta menerima sambutan penutup dari salah seorang pendidik yang bertugaspada hari tersebut.Secara tidak langsung, kegiatan semacam ini telah

menjadi tradisi di sekolah yang mengandung banyak nilai-nilai karakter sepertihalnya nasionalisme, kedisiplinan, serta religius.

Sambutan yang diberikan oleh pendidik memiliki dua bagian. Bagian yang *pertama*, sambutan di laksanakan secara formal di hadapan semua pelajar. Sambutan ini dilaksanakan3-4kalidalam seminggu sebagai bagian dari pada tradisi di sekolah. Sedangkanbagian yang *kedua* tidaklah formal, yaitu guru wali kelas berjalan mengitari peserta didiknya secara berkelompok selama 10-15 menit. Sambutan ini dilaksanakan 1-2 kali dalam seminggu.

Kegiatan tersebut bertujuan menghasilkan tradisi saling menasehati atau saling menegur sapa jika ada tindakan yang mengandung kesalahan. Kedua sambutan yang diberikan akan saling beintegrasi menggagas perubahan perilaku pelajar pada tingkat wawasan sampai pada tingkat kesadaran. Yang mana dalam menyadarkan perilaku seseorang lewat penanaman nilai atau norma, maka membutuhkan komunikasi antar pendidik dan peserta didik yang berbeda dan lebih mendalam. Selanjutnya kegiatan ini seolah menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadardalam membangun kematangan karakter pelajar sebelum bersiap menjalani proses pembelajaran.

Sistem pendidikan diatas berhubungan erat dalam membangun masyarakat yang memiliki nilai kedisiplinan dan kecenderungan taat aturan. Sebab dengan rutinitas tersebut akan menumbuhkan kematangan jasmani dan rohani pelajar yang meliputi saling menghargai nilai-nilai kebaikan. Sehingga akan tertanam perasaan malu terhadap hal-hal diluar norma atau aturan. Adapun perilaku demikian merupakan pola-pola respon atasperubahan

tingkah laku yang merubahpola kebiasaan, kesanggupan dan pemahaman para pelajar.

Emile Durkheim sebagaimana gagasannya menyatakan bahwa "Kesadaran individu-individu kolektif akan menciptakan kekuatan yang cukup untuk menanamkan sikap moral"[8]. Barangkali hal itu pula yang membuat temuan penulis menjadi menarik jika lebih diamati secara mendasar.Temuan ini berhubungan dengan peraturan sekolah sebagaimana pembahasan pengendalian norma diatas. Yaitu apabila pelajar terlambat memasuki apel pagi mereka harus berbaris kemudian melepas kaos kaki di halaman tengah sekolah. Di sana para pelajar akan berhadapandengan dua pendidik yang tengah bertugas membawa satu tongkat kecil dan satu bangku duduk panjang.

Pada mulanya, para pelajar yang melanggar aturan membentuk satu lingkaran atau lebih mudah dikatakan suatu ruangan bimbingan konseling terbuka. Mereka diberikan nasihat, bimbingan, serta arahantentang dampak daripada kebiasaan buruk terlambat masuk sekolah. Dan para siswa pun menggunakan banyak alasan serta berbagai latarbelakang berbeda akan alasanketerlambatan mereka. Kemudian secara tidak langsung terjalin komunikasi tanya jawab lebih akrab sepertihalnya forum diskusi. Diskusi ini terkadang memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih 10-15 menit.

Setelah pendidik selesai melakukan komunikasi, maka satu persatu dari mereka mulai menaiki bangku panjang yang telah dipersiapkan di halaman

[8]George Ritzer dan Douglas J.Goodman, *Teori sosiologi*, terj. Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 115

sekolah. Mereka meluruskan kaki setelah melepaskan sepatu, lalu menerima pukulan dua kali diatas alas kaki dari guru yang bertugas. Dengan sebuah filosofi yang bertutur dari Kak Joh salah satu pengajar PAI: “Bahwa kakilah yang menentukan apakah pergi menuju sekolah atau tidak, atau apakah terlambat ke sekolah atau tidak”. Dengan demikian, hal ini menjelaskan bahwa adanya suatu gagasan atau pemikiran yang menopang nilai pendidikan didalam hukuman tersebut sehingga bukan hanya mampu menarik kesadaran secara kolektif namun juga memperkuat kekuatan sikap moral.

Model hukuman diatas telah menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah. Para pelajar tidak hanya merasakan sakit hukuman yang telah diterima, namun juga memahami esensi dari pada hukuman tersebut. Inilah kondisi psikologis yang penting dalam menanamkan tanggungjawab pada pelajar. Meskipun sekolah ini menggunakan hukuman model klasik yaitu dengan kekerasan, namun menurut hemat peneliti prosedur yang dijalani dan ditetapkansangat manusiawi dan mendidik.

Fenomena diatas senada dengan salah satu definisi pendidikan yang sebagaimana dinyatakan oleh Wasti Sumanto dan Hendyat Soetopo, dengan mengutip pendapat Crow&Crow yang menjelaskan, bahwa “Pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia menjadi semakin berkembang”.[9]

[9] Wasti Sumanto & Hendyat Soetopo, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: 1982). hal 11.

Studi temuan lain menyatakan Asassudden Witya School Yalakini tengah dalam proses meningkatkan mutu, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Jumlah pelajar mencapai 1099 orang, menuntut lokasi pembelajaran yang memadai besertafasilitasyang efektif. Oleh karena itu, kini sedang dalam proses pembangunan gedung baru untuk pelajar putra yang berada di sebelah selatan gedung sekolah lama. Gedung baru ini mencanangkan masa depan sekolah yang pembelajarannya berpusat pada Masjid, yang mana berada di bagian tengah lingkungan pembelajaran pelajar putra dan putri.

Segala aktivitas pelajar dikembalikan ke dalam ranah sentralitas tujuan pendidikan tersebut, yaitu aktivitas keagamaan. Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode halaqoh ataupun praktek keagamaan yang kini sebagian bertempat di masjid akan semakin berkembang. Maskipun alat teknologi tersedia dengan berbagai program yang diacukan, namun tidak mengesampingkan cakupan aktivitas keagamaan model klasik dalam proses pembelajaran. Sehingga esensi dari pada kebudayaan Islam itu sendiri masih terasa kental.

Peningkatan mutu sekolah juga dilakukan dengan mengalih fungsikan sarana yang sudah ada ke dalam fungsi-fungsi lain. Misalnya lokasi kantor yang menyebar di sekolah dalam beberapa lokasi di fungsikan untuk lebih memudahkan guru dalam memantau siswa. Apabila menemukan adanya pelanggaran maka akan segera melakukan tindakan lanjutan. Demikianlah seolah pengajar disini juga menjadi konselor sebab mereka melakukan

Bimbingan Konseling di lokasi manapun selama masih dalam lingkup wilayah sekolah.

Secara teoritis, proses bimbingan yang pada mulanya dibebankan fokus terhadap satu tanggung jawab inti petugas BK atau pengawas sekolahpara realitasnya di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan telah menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh pendidik. Sehingga tampaklah ada dua macam pembelajaran yang didapatkan oleh pelajar, yaitu pembelajaran didalam kelas dan pembelajaran diluar kelas. Dengan kata lain tampaklah orientasi pelaksanaan pendidikan di Asasudden Witya School Yala menaruh perhatian khusus dalam pembinaan karakter pelajar.

Dalam mewujudkan upaya pembinaan karakter secara efektif dan efisien tentulah membutuhkan peran dan kerjasama oleh semua pihak terutama yang terlibat dominan didalamnya. Sebab meninjau dari kajian diatas, karakter sebagaimana dalam arus globalisasi yang telah masuk kekedalam kehidupan sosial tentunya membutuhkan bimbingan dan arahan yang kritis sebagaimana lembaga pendidikan yang menjadi sarana mengembangkan berbagai macam potensi manusia. Sehingga implementasinya juga membutuhkan berbagai macam upaya serta strategi dalam menanggulangi hambatan atau persoalan yang memungkinkan bermunculan. Berdasarkan uraian kajian tersebut, maka mendorong danmemberikan inspirasi kepada penulis untuk membuat skripsi dengan judul, “Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan religius pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan?
2. Bagaimana pembinaan kedisiplinan pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan?
3. Bagaimana pembinaan sosial pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan religius pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan.
2. Untuk mengetahui pembinaan kedisiplinan pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan.
3. Untuk mengetahui pembinaan sosial pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan.

D. Batasan Masalah

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Indonesia dinyatakan bahwa telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat

atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab[10]. Sedangkan dalam karya ilmiah (skripsi) ini penulis membatasi kajian pembahasan karakter secara spesifik menjadi tiga nilai meliputi; religius, kedisiplinan, dan peduli sosial.

E. Kegunaan Penelitian.

Dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini yang berjudul "Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan", berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

a. Guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik dalam disiplin ilmu sosial maupun disiplin ilmu keislaman mengenai strategi pembinaan karakter pelajar dalam lembaga pendidikan.
b. Guna dijadikan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dan teoritis terhadap pembinaan karakter pelajar atas krisis moral pada zaman globalisasi saat ini, dengan melakukan kajian deskripsi melalui studi kasus dan studi analisis dilembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan.

2. Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

[10]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*..., hal. 52

a. Bagi Kepala lembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan.

   Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan wawasan serta pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam upaya membina karakter positif para pelajar.

b. Bagi guru lembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan.

   Dapat menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan motivasi seorang pendidik untuk melakukan bimbingan dan arahan dalam pembinaan karakter pelajar, baik dalam lingkungan belajar kelas maupun di luar kelas, sebagai upaya menyelaraskan antara kajian keilmuan siswa dengan praktek yang diterapkan. Sehingga dalam praktiknyapelajar mampu mengelola ilmu tersebut untuk kemanfaatan bangsa dan negaranya.

c. Bagi lembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan.

   Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi lembaga sekolah, yang mana bergerak dan fokus terhadap pendidikan karakter pelajar. Melalui bimbingan pimpinan sekolah dan kerjasama seluruh tenaga kependidikan sekolah, maka akan menghasilkan guru-guru profesional dalam mengajarkan disiplin ilmunya bersamaan pula dengan nilai-nilai karakter di dalamnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pembinaan karakter religius, kedisiplinan dan peduli sosial sebagai khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian, juga sebagai kajian manusia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dalam bidang pendidikan.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi sebagaimana kajian karya ilmiah skripsi, baik sebagai perbandingan wacana, tambahan informasi, maupun rujukan. Sehingga bidang keilmuan pendidikan di Indonesia menjadi semakin berkembang dan bermutu.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi, "Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan", maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut yang juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penegasan istilah meliputi dua penegasan yaitu; penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Penegasan Konseptual.

Adapun penegasan secara konseptual adalah :

a. Strategi.

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut[11].

b. Karakter.

Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang bergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat[12].

c. Pelajar.

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat

---

[11]Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.9

[12]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.. 156

yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu[13].

2. Penegasan Operasional.

Adapun penegasan istilah secara operasional karya ilmiah yang berjudul "Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan" yaitu dengan adanya suatu strategi pembinaan karakter pelajar di sekolah, maka akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas manusia sebagai modal sosial di zaman globalisasi. Pembahasan ini bermaksud memfokuskan, mendorong dan memotivasi lembaga pendidikan untuk merumuskan, merencanakan, juga mengevaluasi berbagai macam strategi dalam membina karakter positif pelajar di sekolah. Selanjutnya kajian ini menginpretasikan akan kekuatan dan dorongan suatu lingkungan yang menjadi wadah pembentuk humanisasi yang seutuhnya, yaitu pendidikan. Dengan memahami, mengelola, dan mememperluas pemikiran tentang kekuasaan pendidikan yang berorientasi pada kualitas manusia, akan mengokohkan kembali konsep dari pada norma, nilai, etika, yang menjadi unsur pembentuk karakter. Sehingga pelajar dalam masa remaja yang rentan di lingkungan sekolah tidak hanya mengalami pembinaan pada titik perkembangan kritis intelektual, namun juga kepribadian (*personality*). Adapun analisis secara lebih mendalam mengenai pembinaan kepribadian pelajar, peneliti menggali benang merah yang memperluas istilah penggunaan "karakter",

[13]Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.5

dengan menganalisis hubungan interaksi sosial dan psikologis remaja. Lebih lanjut, karya ilmiah ini membahas tentang pembinaan beberapa karakter di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan, yang secara bersamaan merupakan bagain dari identifikasi sejumlah nilai-nilai pembentuk karakter yang dipublikasikan oleh badan Pusat Kurikulum Indonesia. Berdasarkan hasil riset empirik telah ditetapkan nilai-nilai pembentuk karakter dalam pendidikan nasional Indonesia yang berjumlah 18. Dimana dari kedelapan belas karakter tersebut penulis mengkaji tiga nilai, yaitu religius, kedisiplinan, dan sosial.

F. Sistematikan Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima (5)bab. Adapun setiap bab dirinci ke dalam sub bab sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan.Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembahasan atau perumusan masalah, tujuan penulisan,batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan dan lokasi penelitian.

Bab II:Landasan Teori.Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori tentang strategi, pembinaan karakter, pelajar, serta uraian tentang karakter meliputi karakter religius, kedisiplinan, dan peduli sosial.

Bab III:Metodologi penelitian.Pada bab ini akan diuraikan mengenaitentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV :Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini mencakup hasil temuan penelitian dan pembahasannya.Pada bab ini diuraikan mengenai strategi yang digunakan dalam membina karakter religius, kedisiplinan, dan peduli sosial di lokasi penelitian kemudiandianalisis dari sudut pandang beberapa tokoh dan peneliti.

Bab V:Penutup.Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan karya ilmiah (skripsi) ini serta saranyang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap lembaga pendidikankhususnya dalam membina karakter pelajar religius, kedisiplinan, dan peduli sosial.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyususun skripsi.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Asasudden Witya School Yala yang berada di desa Melayu Bangkok, terletak pada 13 11th District Betong Kabupaten Yala Province 95.000 Tel 073-257241, Fax m: 073-257231 pada Situs Web beralamatkan E – mail. Secara geografis wilayah sekolah Asasudden Witya School Yala terletak diperkotaan, sehingga memudahkan untuk kunjungan wisatadan komunikasi antar lembaga pendidikan lain. Berada dekat dengan universitas besar kota Yala, yaitu*Yala Rajabhat UniversitySue* Taman *Youth Center Yala Islamic University*, yang mengakibatkan partisipasi dalam pendidikan dan dukungan akademis berjalan dengan baik.Memiliki

kekuasaan yuridisatas lokaldan Undang-Undang Pendidikan Nasional BE Tahun 2542 B, (Revisi Tahun 2545 B) Negara Thailand.[14]

Diantara faktor pendukung peneliti mengambil lokasi penelitian karya ilmiah (skripsi) di Asasudden Witya School YalaThailand Selatan adalah melalui beberapa pertimbangan,sepertihalnya lembaga sekolah tersebut merupakan sekolah berkultur sosial-religius dengan fokus pengembangan karakter para pelajar putra dan putri. Dengan budaya sosial yang berbaur dalam budaya keagamaan membentuk lingkungan pembelajar positif dan sangat efektif dalam pembinaan karakter melalui berbagai macam strategi dan upaya yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Selain itu, Asasudden Witya School YalaThailand Selatan memiliki pendidikan non formal pesantren yang mana menempatkan pelajar putra dan putri dalam gedung asrama. Sehingga peneliti lebih leluasa mengetahui keadaan siswa yang hendak diteliti, mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subyek penlitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Pertimbangan lain meliputi sejarah lokasi penelitian yang merupakan sekolah berbasis Islam tertua di provinsi Yala yang mana juga menjadi pusat pengembangan sekolah-sekolah berbasis Islam baru lainnya. Dengan latar belakang inilah pengembangan sekolah tentu telah mengalami usia perkembangan dan pengalaman yang matang. Dalam upaya perkembangan tersebut salah satunya meliputi Evaluasi Kualitas putaran dua; primer dan

[14]Sumber data *"Rencana Aksi Sekolah Tahun 2557 B*", hlm. 1

sekunder, oleh Dewan *Asesores Assessment* pada tanggal 24 - 26 November Tahun 2552 B. Evaluasi ini menjadi salah satu tolak ukur dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam segi perkembangan kepribadian, meliputi nilai-nilai moral agama dan sosial masyarakat. Hingga kinihasil evaluasi tersebut menjadi pijakan dalam upaya lanjutan pengelolaan sekolah dalam pelaksanaan fokus pembinaan kepribadian atau karakter peserta didik.

Lebih lanjut lagi penelitian yang diadakan di lembaga ini dilatar belakangipula hal ihwal penyelenggaraan pendidikan di luar negeri. Dimana penyelenggaraan pendidikan di luar negeri dalam konteks di sini Negeri Thailandlembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan,dengan segala kekurangan ataupun kelebihannya merupakan persoalan yang patut dikaji lebih dalam lagi. Hasil kajian yang diperoleh dapat dipergunakan dalam rangka memperoleh inspirasi-inspirasi baruataupun sebagai bahan perbandingan bagi pengelolaan dan persoalan pendidikan di Indonesia, khsusunya pendidikan berbasis keagamaan Islam.